

Pola Interaksi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Agama Islam

Supriyadi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract

Interaction patterns of education is interwoven communication between religious teachers with students in the classroom using the conventional pattern of education approach in the process of learning Islam in a primary school, so the impact on the teachers who teach well being. This is based on this paper in an effort to analyze the interaction patterns of education that occurs in the process of learning the Islamic religious education which take place in class and gain knowledge about the value of what the dominant value shape the education interaction in the process of learning the Islamic religion in the classroom.

keyword: *Interaction patterns of education, process of learning Islam*

Fenomena yang wajar dalam dunia pendidikan kita, bahwa setelah anak didik mempelajari suatu ilmu di sekolah, maka pengetahuan yang dimilikinya bersifat sementara dan terekam dalam lembar jawaban ketika ulangan. Bahkan anak didik yang mendapatkan skor tertinggi belum tentu memahami apa yang dipelajarinya dan pada tataran lebih lanjut tentunya merupakan suatu harapan yang terlalu jauh jika menuntut mereka untuk mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Hal serupa menimpa pada hampir semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan (dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi) namun pada kenyataannya berapa banyak siswa yang tidak memahami dan menjalankan nilai-nilai agama yang telah dipelajarinya (bahkan contoh yang dapat dijumpai di hamper semua Sekolah Menengah Atas adalah ketika ujian praktik agama, selalu ada siswa yang tidak bisa mengaji).

Upaya untuk memperkenalkan huruf *hijaiyah* yang merupakan kunci dasar untuk membaca al-Qur'an (baca: mengaji) telah diberikan bukan hanya pada tingkat Sekolah Dasar, bahkan adakalanya sejak di Taman Kanak-kanak, tetapi kasus siswa yang tidak bisa mengaji pada tingkat Sekolah Menengah Atas selalu ada setiap tahun.

Kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara cita dan realita seperti yang dipaparkan di atas tentunya menimbulkan sebuah pertanyaan yang menuntut berbagai pihak yang terlibat untuk menjawabnya dengan jujur. Termasuk dalam hal ini adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, yaitu guru, karena dalam sebuah proses pembelajaran, meminjam istilah Iqbal guru merupakan pihak pemegang kunci dari menarik serta efektif tidaknya suatu pembelajaran. Karena itulah maka seorang guru tidak hanya dituntut untuk mamapu menghidupkan suasana kelas, tetapi juga mampu menjadikan pembelajaran yang terjadi menjadi suatu proses peningkatan kepribadian bagi anak didiknya. Untuk memenuhi harapan tersebut, ada beberapa criteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

A. Pembahasan

1. Makna Interaksi Pendidikan

Pengajaran merupakan subset pendidikan, atau pengajaran (di sekolah) dalam konteks ruang pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya. Pencapaian tujuan pengajaran adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pula, kegiatan pengajaran itu dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan. Interaksi yang pengajaran yang berada / terikat oleh situasi dan tujuan pendidikan disebut juga interaksi pendidikan (Rohani, 2004:93).

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat pendidikan bukan semata bukan ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara pendidikan.

Sedangkan menurut Djamarah, interaksi pendidikan adalah suatu pola interaksi yang menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan segala pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsure interaksi pendidikan harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Djamarah mengidentifikasi interaksi pendidikan sebagai hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Djamarah, 2005:11).

Proses interaksi pendidikan adalah sebuah proses yang mengandung sejumlah norma. Sejumlah norma itulah yang ditransferkan oleh guru kepada anak didik. Karena itu maka wajar jika interaksi pendidikan tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam dan penuh makna. Interaksi pendidikan merupakan jembatan yang menghubungkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh anak didik. Dalam setiap bentuk interaksi pendidikan akan senantiasa mengandung dua unsure pokok, unsur normatif dan teknis.

Dalam interaksi normatif, keyakinan yang dimiliki oleh guru dan anak didik harus berada di jalur yang sama. Maksudnya, baik guru maupun anak didik hendaknya sama-sama meyakini norma yang mereka pelajari. Misalnya, ketika berlangsung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka seluruh yang terlibat dalam interaksi tersebut harus meyakini kebenaran agama Islam.

Secara teknis, pendidikan merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam suatu masa, terikat dalam situasi, terarah pada satu

tujuan. Pendidikan itu sendiri juga sebagai peristiwa yang kompleks karena didalamnya terdapat rentetan kegiatan komunikasi antara manusia, rangkaian kegiatan saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan perubahan dan pertumbuhan sebab perkembangan fungsi-fungsi psikis dan fisik.

Dalam pendidikan Islam sendiri, hubungan antara guru dan murid mendapatkan point penting seperti yang dikatakan oleh Qazi Ibn Jamah :

"The teacher should greet his pupils with a welcome when they are seated, he should make individual inquire about their personal affairs and those of their dependents after usual salutation. He should address them with a smiling face and spirit of companionship, love and symphaty so that the pupils my laye open there hearth to him, fill cheerfull and may have courage to put questions more freely" (Iqbal, 1996:96).

Dari statemen di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru dituntut untuk menunjukkan sikap hangat dan bersahabat terhadap para anak didiknya, Karena dengan demikian maka anak didik akan merasakan belajar sebagai sebuah hal yang menyenangkan dan tidak ragu untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya.

2. Karakteristik Interaksi Pendidikan

Interaksi pendidikan dalam proses pembelajaran agama islam memiliki karakteristik, yaitu : adanya tujuan, prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, adanya persiapan sebelum menyampaikan materi, adanya aktifitas anak didik, adanya persiapan sebelum menyiapkan materi, adanya disiplin, mempunyai batas waktu, dan diakhiri dengan evaluasi.

a. Mempunyai Tujuan

Tujuan dalam interaksi pendidikan adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu inilah yang dimaksud interaksi pendidikan sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

Adapun tujuan dalam pengajaran antaralain berfungsi:

- 1) Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktifitas (baca: pembelajaran)
- 2) Menjadi penentu arah kegiatan selanjutnya
- 3) Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran
- 4) Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas luar lingkup pelajaran
- 5) Menjadi pedoman untuk mencegah atau menghindari penyempangan pengajaran (Rohani, 2004:106).

Tujuan pendidikan Islam adalah seperti yang digambarkan dalam statemen berikut :

"The primary purpose of Islamic education should be to imbue the student with their religion and ideology. They should be taught the meaning and purpose of life, man's position in the world, the doctrine of tawhid, risalah, akhirah and their bearing upon individual and social life the Islamic value of morality, the nature and content of Islamic culture and the obligations and the missions of a muslim. Education should produce men committed to the Islamic Ideals of individual and collective life it should develop the Islamic Approach in them so that they may trace their own way in the light of Islam guidance" (Iqbal, 1996:52).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menjadikan para siswa lebih dekat dengan agam dan ideologinya sebagai seorang

muslim. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang menggunakan Islam sebagai petunjuk dalam kehidupannya.

b. Mempunyai Prosedur Yang Direncanakan Untuk Mencapai Tujuan

Agar dapat tercapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, diperlukan adanya desain yang berbeda pula (Iqbal. 1996:15).

c. Adanya Persiapan Sebelum Menyampaikan Materi

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksinya pendidikan.

d. Adanya Aktivitas Anak Didik

Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi pendidikan. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.

e. Guru Berperan Sebagai Pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi pendidikan yang kondusif. Guru harus siap berperan sebagai mediator dalam segala proses interaksi pendidikan sehingga guru akan menjadi tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru bersama dengan anak didik mendesain dan bersama-sama menciptakan interaksi pendidikan.

Dalam rangka mengemban tugas profesionalitas kepengajarannya, Siti Meichati memberikan gambaran sebagai berikut:

“Guru memberikan perhatian dan kesenangan kepada peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk berpikir, punya rasa simpati, jujur, adil, bersedia menyesuaikan diri dan memperhatikan peserta didik serta menguasai ilmu atau bidangnya” (Rohani, 2004:116).

Jelaslah bahwa dalam interaksi pendidikan, hubungan yang terjalin antara guru dengan anak didik bukan pada hubungan antara yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, tetapi juga melibatkan simpati dan empati antara yang satu dengan yang lain dan saling bekerja sama. Jadi, tidak cukup bagi guru memiliki pengetahuan yang dalam dan luas, melainkan juga kedekatan secara emosional dengan anak didiknya.

Sebagai seorang pembimbing, maka guru hendaknya harus mampu melakukan pendekatan kepada anak didiknya terutama kepada yang bermasalah dengan cara yang halus dan bijaksana. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam, seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

f. Adanya Disiplin

Disiplin dalam interaksi pendidikan diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur yang sudah digariskan.

g. Mempunyai Batas Waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu cirri yang tidak bisa ditinggalkan.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai salah satu tolok ukur yang bisa digunakan untuk mengetahui efektif tidaknya proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

3. Tahap-tahap Interaksi Pendidikan

Djamarah mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah: tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*interactive*) dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*) (Djamarah, 2005:69).

a. Tahap Sebelum Pengajaran

Dalam tahap ini tugas guru adalah menyusun program tahunan p[elaksanaan kurikulum, progam semester dan program tengah semester, program satuan pelajaran dan perencanaan program pengajaran. Dalam menyusun dan merencanakan program-program tersebut, guru harus mempertimbangkan hal berikut:

1) Bekal Bawaan Anak Didik

Pupil entering behaviour atau bekal bawaan anak didik digunakan sebagai bahan apersepsi, karena tidak dapat disangka bahwa setiap anak didik membawa bekal yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Karenanya maka program yang disusun hendaknya diupayakan tidak terlalu jauh menyimpang dari bekal yang dimiliki oleh seluruh anak didik yang ada di kelas tersebut.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Ada beberapa norma yang tidak dapat ditinggalkan atau harus selalu mewarnai perumusan tujuan pembelajaran diantaranya: norma susila, social, hokum, agama, dan moral. Selain itu, ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus menjadi tumpuhan dasar, sehingga diharapkan ketika pembelajaran telah usai maka anak didik mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya ke dalam lingkungan dan situasi yang nyata.

3) Pemilihan Metode

Metode adalah cara yang digunakan selama proses pelajaran berlangsung. Penggunaan metode juga harus memperhatikan beberapa factor yang mempengaruhi akurat tidaknya terhadap suatu pemilihan metode: faktor guru, bahan pelajaran, fasilitas, jumlah anak didik, serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

4) Pemilihan Pengalaman-Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar apa yang harus diberikan kepada anak didik adalah suatu hal yang perlu mendapat perhatian guru. Guru tidak diperkenankan untuk memberikan pengalaman pribadi kepada anak didiknya karena akan membekas dalam jiwa anak didiknya.

Penampilan, pembicaraan dan prilaku seorang guru juga akan menjadi perhatian dan dari situlah maka anak didik akan menilai patut tidaknya seorang guru untuk menjadi sosok yang berdiri didepan kelas. Bagi beberapa anak yang belum sepenuhnya memiliki pemahaman mengenai suatu nilai atau norma maka akan menirukan apa yang dia lihat tersebut.

5) Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar.

Isi atau materi yang akan diberikan kepada anak didik harus diseleksi dan disesuaikan dengan tingkat kemampuannya sehingga menghindari adanya perasaan trauma atau phobia terhadap mata

pelajaran tertentu hanya karena guru menyajikan bahan yang terlalu tinggi tingkat kemampuannya.

Bahan pelajaran yang akan dipilih guru biasanya berasal dari buku paket dan ditambah dengan buku penunjang sehingga lebih bervariasi. Media pembelajaran juga perlu dipilih oleh guru sebelum pengajaran. Peralatan belajar yang dimaksud dapat berupa : buku paket, tape recorder, OHP, poster, tustel, foto, grafik, radio, dan peralatan lainnya. Dengan pemilihan bahan belajar yang tepat akan memperlancar proses pengajaran dan mempermudah pencapaian tujuan.

6) Mempertimbangkan Jumlah dan Karakteristik Anak Didik

Jumlah anak di kelas secara langsung berdampak pada suasana kelas selama proses belajar berlangsung. Jumlah yang besar akan lebih mudah memicu konflik dan mobilitas yang tinggi karena hal itu juga akan berdampak pada semakin beragamnya karakter dan kepribadian anak didik. Sebaliknya, dalam jumlah kelas yang kecil berarti akan mempermudah guru untuk mengendalikan dan mengelola kelas.

7) Mempertimbangkan Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia (Alokasi Waktu)

Alokasi waktu yang berbeda, otomatis akan mempengaruhi muatan materi yang disampaikan di kelas. Karena itulah maka penting bagi guru untuk membuat rencana pembelajaran sebelumnya. Masalah waktu akan berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar.

Kelebihan waktu mengajar berarti suatu tindakan yang tidak disiplin dan merugikan guru yang akan mengajar berikutnya. Demikian juga dengan materi yang telah habis sebelum jam pelajaran habis akan mengakibatkan waktu yang ada terbuang percuma dan proses pembelajaran kurang efektif.

8) Mempertimbangkan Pola Pengelompokan

Dalam proses pembelajaran adakalanya diperlukan adanya suatu kerjasama atau yang lazim disebut dengan kerja kelompok. Ketika membentuk sebuah kelompok, guru harus mempertimbangkan anak didik, sehingga bisa jadi pengelompokan yang dilakukan didasarkan pada persamaan minat, atau kemampuan anak didik. Pengelompokan ini juga bisa dilakukan sendiri oleh anak didik, atau guru menunjuk secara langsung.

9) Mempertimbangkan Prinsip-prinsip Belajar.

Tujuan inti dari sebuah pembelajaran adalah untuk menjadikan anak didik mengalami perubahan menuju kearah yang lebih baik, dan perubahan itu sendiri salah satunya dapat dilihat pada saat proses pembelajaran usai.

Agar perubahan itu terjadi, ada beberapa prinsip belajar yang harus diperhatikan: prinsip motivasi, pemusatan perhatian, pengambilan pengertian yang pokok, pengulangan, kegunaan, pemanfaatan hasil belajar atau pengalaman, dan menghindari segala macam gangguan belajar.

b. Tahap Pengajaran

Pada tahapan ini interaksi berlangsung antara guru dengan anak didik, baik secara individu maupun kelompok. Rentangan interaksi ini berada di antara kutub yang ekstrem, yakni suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada anak didik. Guru dengan tugas dan tanggung jawabnya begitu juga anak didik.

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1) Pengelolaan dan Pengendalian Kelas

Kondisi kelas yang kondusif merupakan syarat atau harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan

asyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian, serta terlibat secara aktif dengan proses pembelajaran.

2) Penyampaian Informasi

Awal terjadinya komunikasi guru dengan anak didik di kelas adalah diawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada anak didik. Informasi tersebut tidak semata menyangkut mengenai apa yang harus dikerjakan oleh anak didik, tetapi dapat juga berupa pemberian petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

Dapat juga dengan penyampaian tujuan yang hendak dicapai di akhir pelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan atau pre test. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dipahaminya berkenaan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari.

3) Penggunaan Tingkah Laku Verbal dan Nonverbal

Segala tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh guru selama berada di kelas pasti akan terkait dengan tingkah laku Verbal dan non verbal. Contoh tingkah laku verbal misalnya ketika guru menggunakan kata-kata: "bagus", "benar", "tepat" dan adakalanya statemen yang bernilai negative yang seharusnya tidak boleh diucapkan oleh guru kepada anak didiknya: "bodoh kamu", "dasar pemalas" dan seterusnya. Sedangkan tingkah laku verbal misalnya dengan mimik/gerakan: tubuh, tangan, kaki, kepala, bahu, mata dan sebagainya.

Gaya-gaya guru dalam mengajar merupakan gabungan dari kedua tingkah laku (*verbal* dan *non verbal*) tersebut, karenanya dalam menyampaikan sebuah materi hendaknya guru tidak monoton atau hanya duduk di kursi. Ada saat dimana seorang

guru harus menggunakan tingkah laku verbal dan non verbal untuk memperkuat konsentrasi anak didik.

Termasuk dalam tingkah laku non verbal yang sangat membantu anak didik dalam menyerap sebuah pelajaran adalah wajah yang berseri dan ramah. Para ulama sangat menekankan hal ini, bahkan mereka menganggap bahwa guru yang menunjukkan wajah murung dan tidak bersahabat kepada anak didiknya sama halnya telah menjauhkan anak didiknya dari keinginan untuk menuntut ilmu. Perbuatan ini tidak diizinkan dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai guru.

4) Merangsang Tanggapan Balik (*feed back*) dari Anak Didik

Sebuah proses pembelajaran dikatakan gagal ketika tidak terjadi interaksi antara guru dan anak didik. Misalnya ketika guru memberikan materi, tidak ada respon balik dari siswa, bahkan dalam tahapan yang paling parah adalah ketika siswa tidak mau memperhatikan proses pembelajaran.

Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan sebuah materi, ketika itu juga anak didik memberikan perhatian atau tanggapan, baik selama proses berlangsung ataupun atas tugas yang diberikan sesudahnya, dan secara kelompok maupun individu.

Pemberian stimulus yang tepat dalam mengajar akan mendapatkan tanggapan balik dari anak didik. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan tanggapan balik dari anak didik, misalnya menerapkan ketrampilan bertanya dasar maupun bertanya lanjut, menggunakan metode Tanya jawab, memakai prinsip-prinsip mengajar, dan beberapa cara lain yang dapat digunakan dalam menarik perhatian anak didik.

5) Mempertimbangkan Prinsip-prinsip Belajar

Kegiatan interaksi pendidikan bukan hanya kegiatan fisik yang dapat dilihat, tetapi juga kegiatan psikologis anak didik. Namun

begitu, pandangan mata anak didik yang setuju kepada guru bukan sebagai indikator untuk belajar tidaknya anak didik, bisa jadi ketika matanya memandang kepada guru, tetapi pikirannya tertuju ke tempat lain.

Karena itu, ketika mengajar guru tidak terlalu dituntut untuk memperhatikan gerak fisik anak didik, tetapi mempertimbangkan prinsi-prinsip belajar anak didik. Fenomena jiwa anak didiklah yang perlu diperhatikan, karena yang berubah bukan fisiknya melainkan jiwanya. Perubahan yang relatif permanen itulah yang dikatakan belajar.

6) Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Tidak selamanya kegiatan interaksi pendidikan berjalan dengan lancar karena adanya hambatan yang muncul baik dari pihak guru maupun anak didik. Pada dasarnya, hambatan yang dating dari anak didik lebih banyak karena disebabkan adanya kesulitan belajar. Kesulitan belajar bias ditimbulkan karena pemberian materi yang kurang mempertimbangkan kemampuan anak didik, atau bias juga cara penyampaian yang digunakan dalam penyampaian metode kurang menarik. Menghadapi hal semacam ini guru harus cepat tanggap dan mengambil keputusan dengan mendiagnosis anak tersebut. Mencari faktor-faktor penyebab berat ringannya (jenis) kesulitan belajar anak, kemudian mengidentifikasi faktor utama dan faktor pendukung kesulitan belajar anak didik.

Dengan melakukan diagnosa, maka akan memudahkan guru dalam melakukan prognosa (kemungkinan-kemungkinan) tentang bentuk perlakuan (*treatment*) sebagai tindak lanjut.

7) Mempertimbangkan Perbedaan Individual

Dalam kelas besar, maka pribadi dan sifat yang ada juga menjadi beragam. Heterogenitas semacam ini lebih mudah menyulut konflik antara anak didik, dan karenanya maka penting

bagi guru untuk mengetahui keunikan dari masing-masing anak didiknya sehingga lebih mudah dalam meminimalisir terjadinya konflik.

8) Mengevaluasi Kegiatan Interaksi

Interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik sangat bervariasi. Ada interaksi yang bersifat satu arah (guru ke anak didik), ada interaksi dua arah (guru ke anak didik dan anak didik ke guru) dan ada interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik).

Ketiga macam interaksi di atas dapat guru jadikan sebagai bahan evaluasi, apakah kegiatan interaksi yang telah dilakukan sudah sampai pada tingkat optimal, yakni kepada interaksi banyak arah? Sampai dimanakah keterlibatan anak didik dalam belajar? Guru yang lebih aktif atau anak didik?

c. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar antara lain:

1) Menilai Pekerjaan Anak Didik

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bias dipisahkan dengan pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru usai pengajaran. Untuk menilai berhasil tidaknya proses pembelajaran yang telah berlangsung, maka guru dapat melakukan tes lisan, tulis ataupun perbuatan/tindakan. Penilaian bisa dengan pendekatan analisis kuantitatif atau analisis kualitatif.

2) Menilai Pengajaran Guru

Pekerjaan guru juga harus dinilai bisa oleh guru sendiri maupun anak didik. Aspek yang dinilai antara lain: gaya mengajar, struktur penyampaian bahan pembelajaran, penggunaan metode,

ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

3) Membuat Perencanaan untuk Pertemuan Berikutnya

Dalam perbuatan perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru misalnya dari hasil penilaian pekerjaan anak didik (evaluasi produk) dan hasil penilaian pengajaran (evaluasi proses).

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang akurat, pemakaian alat pengajaran, pemilihan sumber belajar, dan pemakaian prosedur, jenis dan alat evaluasi yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

4. Nilai-nilai Dominan yang Membentuk Pola Interaksi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Kelas

Dalam setiap aktivitas yang terjadi, ada faktor dominan yang menjadi penentu utama dan penentu arah dari kegiatan tersebut. Ada faktor internal dan eksternal, serta faktor yang sifatnya material dan immaterial. Termasuk dalam faktor eksternal adalah faktor personal atau individu yang terlibat di dalamnya.

Begitu juga dalam aktivitas pembelajaran Agama Islam di kelas ada nilai dominan yang mewarnai adalah nilai *spiritualitas*, khususnya keikhlasan dan keteladanan atau *Uswah Hasanah* yang dipegang oleh guru Agama Islam dalam memainkan perannya sebagai seorang 'pemimpin' di kelas.

a. Keikhlasan

Adalah sikap tulus dan murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh *ridlo* dari Allah, bebas dari pamrih atau

agenda-agenda tersembunyi (*hidden agenda*) dibalik perbuatan itu untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Tobroni, 2005:72).

Ikhlas dalam berbuat dan berkarya tidak dapat muncul begitu saja. Secara religius Islam, sikap ini muncul karena adanya panggilan keimanan dan ketaqwaan yang dalam dan sifat *qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah).

Sedangkan secara ilmiah sikap ini lahir dari orang yang berjiwa besar, memiliki idealism dan profesionalisme (keahlian komitmen dan dedikasi). Perbuatan yang ikhlas adalah perbuatan yang didasari oleh rasa cinta dan pengabdian yang lulus dan penuh dengan kesungguhan.

Ikhlas semestinya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh manusia dalam segala tindakannya. Mempersalahkan segala alam perbuatan hanya karena Allah dan untuk Allah akan berdampak pada empat hal: *Pertama*, tumbuhnya rasa kedekatan dan kehadiran kecintaan Allah kepada orang yang melakukannya. *Kedua*, tumbuhnya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menolong tindakan kita. *Ketiga*, tumbuhnya rasa tanggungjawab untuk menjalankan segala tugas dan kewajiban sebagai *amanah* Allah yang harus dilaksanakan secara profesional. *Keempat*, hidup terasa lebih indah, ringan dan sukses karena semua perbuatannya semata-mata hanya mengharap *ridlo* Allah, bukan pamrih dari sesame yang jika tidak bisa kita dapatkan dari manusia lain maka akan menimbulkan kekecewaan.

Hafizh Jamaah menjelaskan tentang adab seorang alim kepada murid-muridnya:

“Pertama hendaknya tujuan mendidik dan mengajar mereka adalah mencari *keridloan* Allah *Ta'ala*, menyebarkan ilmu, selalu menegakkan kebenaran, memadamkan kebatilan, terjaganya umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan manfaat dari pahala mereka dan mendapatkan pahala orang yang mendapatkan ilmunya telah samAgama Islam kepadanya” (Ad Duweisy, 2006:61).

Kepada manusia yang ikhlas, maka Allah akan menjanjikannya pahala yang besar, yakni kesempatan untuk menikmati kehidupan di surge yang abadi. Seperti yang terlihat dari firman-Nya berikut:

Artinya: "Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar" (Qs. An-Nisaa':160-161).

Seorang muslim, apapun profesi yang dimilikinya maka ia akan menjalaninya secara maksimal karena Allah sendiri telah menjanjikan reward yang tidak saja diperoleh di akhirat kelak, tetapi juga di dunia.

b. Keteladanan

Salah satu *atsar* sahabat yang berasal dari Ibnu Mas'ud: "Barangsiapa ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya, maka dia telah mencoreng dirinya" (Ad-Duweisy, 2006:76). Dalam Islam, orang yang antara perbuatan dan perkataannya berbeda termasuk dalam kategori orang munafik. Bahkan Nabi sangat mengecam orang yang hanya bisa memberikan anjuran berbuat baik, sementara dia sendiri masih mengerhakan hal-hal yang tercela.

B. Kesimpulan

Pola interaksi pendidikan dalam proses pembelajaran Agama Islam di kelas meliputi 8 (delapan) aspek, yaitu: (1) aspek tujuan pembelajaran; (2) aspek prosedur pembelajaran yang direncanakan; (3) aspek persiapan sebelum menyampaikan materi agama Islam; (4) aspek aktivitas peserta didik; (5) aspek peran guru sebagai pembimbing; (6) aspek kedisiplinan; (7) aspek batas waktu; dan (8) aspek evaluasi.

Sedangkan nilai-nilai dominan yang membentuk pola interaksi pendidikan dalam pembelajaran agama Islam adalah keikhlasan dan keteladanan atau *uswah hasanah* dari guru Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ad-Duweisy, Muhammad bin Abdullah. 2006. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh* (terj). Surabaya: ElBa.
- Agustian, Ary Ginanjar. , 2001. *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Al-Attas, Syed Naquib. 1999. *Filsafat-filsafat Praktek Pendidikan Islam* (Terj) Hamid, Fahmi. Wan Daud Wan Mohd. dkk, Bandung: Mizan.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia:Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta, IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- _____, Muchtar. 1983. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars,
- _____, 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darajat, Zakiyah. 1984. *Pengembangan kemampuan Belajar Pada Anak-anak (terj)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, A. Malik. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reoriensi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasibun, J.J. dkk. 1993. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [Http// www. Sastra-umm.or.id](http://www.Sastra-umm.or.id)
- Iqbal, M. Zafar. 1996. *Teachers Training the Islamic Perpective*. Institue of Policy Studies Islamabad and International Institute of Islamic Thought.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paradigma.
- Mangunhardjana, A. 2006, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulkhan, Abd. Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

_____, 2003. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bogor: Kencana.

Qardhawi, Yusuf, Prioritas Gerakan Islam, www.Pesantrenonline.com

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: ARRUIZZ.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tobroni. 2005 *The Spiritual Leadership*. Malang : UMM Press.